Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Dokumenter

Menurut Hampe (2007) film dokumenter harus dapat menjadi suatu alat komunikasi antara *filmmaker* dan penonton. Selain digunakan untuk komunikasi, dokumenter bisa menjadi kategori lain misalnya suatu kesenian, laporan investigasi, atau riwayat hidup seseorang. Tergantung seberapa efektif dampak yang dihasilkan oleh film tersebut yang diterima oleh penonton, beliau juga mengatakan kalau dokumenter harus dibuat dengan landasan kebenaran agar dapat memunculkan beberapa kondisi seperti contoh di bawah ini:

1. Dokumenter yang dibuat dapat memperlihatkan kebenaran.
2. Agar penonton dapat menilai tentang bukti yang didapat benar atau tidak dokumenter itu sendiri harus harus mempertanyakan tentang kebenaran.
3. Kejadian yang terjadi diperlihatkan dengan jujur dan sesuai dengan hal yang terjadi sesungguhnya (hlm. 10).

Hampe mengatakan produksi dokumenter berbeda dengan produksi film lainnya. Hal ini disebabkan pada suatu film dokumenter, kejujuran pada etika dan moral menjadi suatu keharusan. Kejujuran menjadi masalah utama sehingga

filmmaker harus berhati-hati dalam pembuatan film dikarenakan tidak semua orang setuju dengan apa yang *filmmaker* sampaikan. Semua orang memiliki gagasan yang belum pernah diuji dan diyakini sebagai kebenaran. Jika *filmmaker* hanya mencari bukti untuk mendukung gagasan tersebut dan tidak mencoba untuk mencari bukti yang bertentangan berarti *filmmaker* tidak mencoba untuk mempelajari suatu kebenaran. Masalah terbesarnya bukti pada saat wawancara bukanlah sebuah bukti melainkan contoh suatu kejadian yang dikatakan oleh narasumber. Jadi *filmmaker* harus dapat menunjukkan bukti-bukti lain seperti gambaran pada suatu acara atau kejadian di tempat yang berbeda (hlm. 11-12).

Gagasan yang berbeda diutarakan oleh de Jong, Krusden, dan Rothwell (2012) bahwa kreativitas adalah hal utama dalam pembuatan film dokumenter, meski begitu perdebatan antara hubungan dengan kreativitas sudah berlangsung sangat lama. Pada dasarnya konsep suatu dokumenter terletak pada pengamatan yang dilakukan secara berbeda dari pembuatan film biasa dan pengambilan gambar pada dokumenter dilakukan untuk merekam sebuah kenyataan yang sesungguhnya. Namun hal tersebut dianggap naif karena informasi yang diberikan terlalu berat untuk dimengerti, Hal tersebut menimbulkan pertanyaan jika seorang *filmmaker* tidak dapat memunculkan kejadian yang sesungguhnya kemudian apa gunanya pembuatan film dokumenter. Pada dasarnya sasaran utama pada film dokumenter adalah bagaimana cara *filmmaker* untuk menyampaikan pengetahuan dan tujuan dari dokumenter, dalam hal ini

pengetahuan bersifat tidak stabil atau bersifat sementara, data yang dimiliki tidak lengkap dan juga bisa saja informasi yang dimiliki bisa saja tidak pasti dikarenakan pada era digital ini realita dapat dengan mudah dimanipulasi (hlm. 19-20).

Rabinger (2015) mengutarakan hal yang berbeda. Menurut beliau film dokumenter bagaikan *time capsule* karena film tersebut dibuat agar dapat membantu penonton untuk mengenang suatu kejadian sebelum ingatan tersebut selamanya menghilang. Karena pada zaman dahulu tidak ada yang mampu untuk menangkap suatu ingatan agar orang-orang mengetahui suatu kebenaran ataupun hal tragis yang tidak dapat dibicarakan di masa lalu. Hal tersebut membuat dokumenter digunakan untuk menjelaskan suatu sejarah ataupun sebagai pesan untuk masa depan (hlm. 9).

berbeda dengan rabiger pembahasan yang diutarakan oleh Bernard (2011) adalah Film dokumenter membawa penonton masuk ke dunia baru dan pengalaman melalui penyajian informasi yang nyata atau sebenarnya. Hal tersebut bisa tentang orang, tempat, dan peristiwa yang terjadi sesungguhnya, biasanya digambarkan melalui penggunaan gambar dan peninggalan yang sesungguhnya. Mulai sebagai ide, hipotesis, atau serangkaian pertanyaan. Hal ini menjadi fokus sepanjang proses pembuatan film, sampai film selesai. memiliki bagian awal yang menarik, bagian cerita tengah yang tak terduga, dan akhir yang memuaskan. Seiring perjalanan cerita yang dilalui, semakin baik

dalam memahami suatu cerita, bahkan ketika cerita tersebut berkembang, semakin mudah untuk menceritakannya secara kreatif dan lebih baik,

2.2. Produksi

Menurut Ayawaila (2017) ada perbedaan antara produksi dokumenter dengan produksi fiksi. Pada produksi dokumenter tiap *crew* biasanya merangkap dua hingga tiga posisi di setiap produksi. Contohnya sutradara mengambil posisi sebagai penulis *script* dan *cameraman* atau produser mengambil posisi sebagai *soundman* dan editor. Dalam hal ini bukan berarti kalau seorang *filmmaker* tidak dapat merangkap semua posisi dalam suatu produksi. Sedangkan dalam produksi fiksi setiap anggota memiliki peran masing-masing dan hanya dapat ditempatkan pada satu posisi saja. Selain itu dikarenakan film dokumenter memerlukan pergerakan yang leluasa karena semua kejadian yang terekam di kamera terjadi begitu saja secara cepat dan spontan. Jadi pada saat pengambilan suatu gambar setiap anggota harus berada pada posisi mereka masing-masing mulai dari perekaman suara dan kamera harus benar-benar siap untuk mengabadikan suatu kejadian yang tidak dapat terulang kembali hal tersebut yang membuat produksi film dokumenter hanya memerlukan dua hingga lima orang paling banyak (hlm. 8).

Selain penjelasan tentang posisi seorang sutradara beliau juga menjelaskan cara untuk melakukan pendekatan dan wawancara. Dalam bukunya beliau mengatakan sebelum melakukan wawancara, seorang sutradara harus memahami benar narasumber dan lingkungan dimana mereka hidup. Selain dikarenakan keseharian mereka mungkin menarik untuk dijadikan tema sebuah film. Hal tersebut dapat membantu seorang sutradara agar dapat berhati-hati dengan konten yang akan ditampilkan pada film yang akan dibuat agar dapat mengantisipasi konsekuensi dari sebab dan akibat yang akan ditimbulkan. Berikutnya beliau mengatakan kalau wawancara memiliki dua perbedaan yaitu melakukan wawancara dan adegan wawancara. Pada wawancara *filmmaker* melakukan hal tersebut hanya untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dan hal tersebut dilakukan diluar *frame.* Berbeda dengan wawancara, adegan wawancara adalah hal yang dilakukan setelah mendapat hasil dari wawancara antara *filmmaker* dengan narasumber yang akan diperankan di dalam frame. Keduanya memiliki makna yang sama yaitu untuk mengali suatu informasi secara langsung untuk dijadikan bagian visualisasi dalam dokumenter (hlm. 100-101).

Selanjutnya pada bukunya ayawalia mengatakan kalau ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendekatan yang akan dilakukan. Beliau mengatakan sebelum melakukan pendekatan dan riset terhadap subjek. *Filmmaker* harus tahu terlebih dahulu siapa narasumbernya, hal yang ingin

diangkat untuk film yang akan dibuat, memperhitungkan cara wawancara dengan anrasumber agar dapat di arahkan agar dapat memenuhi data yang di perlukan, dan memperhatikan prilaku mereka lewat cara mereka berbicara dalam menjawap setiap pertanyaan. Apakah mereka menjawap pertanyaan yang diajukan secara singkat atau terlalu panjang lebar. Dengan begitu *filmmaker* dapat tahu pola pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.

Masuk kebagian pengambilan gambar pada wawancara, ada dua hal yang harus diperhatikan oleh film maker yang pertama lokasi yang akan digunakan dan yang kedua latar belakang pada lokasi yang digunakan. Untuk lokasi yang harus diperhatikan adalah apakah lokasi tersebut sesuai dengan usia, posisi, profesi yang dimiliki oleh narasumber. Kemudian pada wawancara yang dilakukan *filmmaker* harus dapat membuat wawancara tersebut menjadi lebih santai agar narasumber dapat menyampaikan suatu wawancara secara leluasa dan tidak merasa tegang pada wawancara yang sedang berlangsung. Selanjutnya pada latar belakang untuk wawancara *filmmaker* harus menyesuaikan dengan cerita yang akan dibuat. dan untuk melakukan pengambilan gambar ada tiga posisi yang perlu diperhatikan. Dimulai dari apakah lokasi tersebut memiliki aspek dramatik, apakah latar belakang yang digunakan dapat mengangu wawancara yang sedang berlangsung, dan apakah latar belakang yang digunakan dapat mempengaruhi perhatian penonton karena terlalu mencolok. Berikut ada tiga contoh pada pengambilan gambar:

a. Untuk posisi pertama menurut ayawaila posisi ini digunakan untuk memberikan kesan berwibawa dan intim pada narasumber. Posisi ini biasanya disenangi oleh para pejabat.
b. Berbeda dari posisi pertama untuk posisi kedua menurut ayawaila posisi ini digunakan untuk menimbulkan kesan seakan-akan narasumber sedang berbicara dengan seseorang yang tidak muncul dalam *frame.*
c. Posisi ini berbeda dengan kedua posisi di atas pada posisi ini *filmmaker* juga ikut masuk kedalam *frame* tujuannya untuk memunculkan kesan konfortasi.

Posisi apapun yang akan dipilih atau digunakan oleh *filmmaker*. Semua harus benar-benar diperhatikan. Agar dapat menarik perhatian penonton pada saat melihat film tersebut (hlm.104-108).

Berbeda dengan ayawaila Hampe (2007) berpendapat, hal yang terpenting dalam sebuah pembuatan film adalah pada saat *pre-production.* Meski begitu, persiapan yang terlalu matang atau detil, dan kurangnya persiapan tidak disarankan. Karena jika perencanaan terlalu mendetil, ada kemungkinan *filmmaker* dapat menghilangkan kejutan yang bisa terjadi pada saat produksi karena rencana awal yang dibuat terlalu kaku. Sementara itu jika kurangnya perencanaan *filmmaker* mungkin bisa mendapatkan banyak cara untuk berimprovisasi saat produksi namun dapat menyebabkan pengeluaran biaya yang sangat berlebihan. Hampe juga mengatakan kalau ada beberapa masalah

yang harus diketahui tentang memproduksi film dokumenter dan berikut adalah hal yang harus diperhatikan:

1. Mulai dari pencarian narasumber antara lain: siapa orang tersebut atau apa objek yang menjadi fokus utama pada cerita. apakah orang tersebut atau objek penting serta memiliki kisah yang menarik untuk diceritakan dan apakah mereka bersedia untuk masuk dan ikut berpartisipasi dalam pembuatan film. Kemudian berapa bayaran yang mereka minta.
2. Pencarian lokasi untuk produksi sebuah film dokumenter akan mempengaruhi konsep cerita pada film. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah lokasi yang dibutuhkan berada di luar atau di dalam ruangan dan memerlukan tempat yang spesifik apakah perlu disewa atau tidak. Contohnya jika cerita yang di angkat mengambil lokasi di suatu rumah sakit yang pastinya tidak terbuka untuk umum, maka pengeluaran biaya untuk lokasi harus dikeluarkan.
3. Perlengkapan yang digunakan untuk membantu pencahayaan pada produksi. Penanganan pencahayaan pun berbeda di dalam dan luar ruangan. Karena pada saat di luar ruangan, pengambilan gambar yang dilakukan pada pagi hari tidak memerlukan pencahayaan yang berlebih. Berbeda dengan melakukan pengambilan gambar pada malam hari yang memerlukan banyak sekali pencahayaan di setiap tempat. Berbeda halnya pencahayaan di dalam ruangan. Pencahayaan yang dibutuhkan hanya secukupnya. Namun

pergerakan kamera bisa saja menjadi tidak leluasa karena lokasi yang tidak luas atau banyak orang disekitar lokasi.

Terkadang sebuah improvisasi dalam suatu produksi juga dibutuhkan dalam produksi film dokumenter karena banyak sekali kejadian yang dapat mempengaruhi keadaan produksi suatu film mulai dari jadwal perencanaan yang tidak sesuai, produksi yang batal dilakukan dikarenakan permasalahan ijin, aktor atau artis yang bermasalah dan masih banyak lagi. Tujuan dari improvisasi adalah rencana kedua jika rencana utama mendapat masalah (hlm. 219-227)

Selain proses persiapan, hal lain yang penting diutarakan oleh Rabiger (2015) dalam pembuatan film dokumenter adalah pemilihan ide dalam cerita. Mulai dari pemilihan subyek sampai penelitian tentang subyek yang akan digunakan. Kemudian pada cerita yang dibuat harus dapat menggambarkan suatu kejadian yang sesungguhnya tanpa ada rekayasa dan perencanaan *shooting* yang akan dilakukan harus benar-benar direncanakan untuk mengatasi masalah yang akan ditemui (hlm. 92-93).

2.3. Sutradara

Menurut Ayawaila (2017) film dokumenter adalah cara yang digunakan seorang *filmmaker* untuk mempresentasikan suatu realita berupa perekaman *gambar* apa adanya. Dikarenakan pengambilan *gambar* yang dilakukan secara apa adanya. Hasil dari pengambilan gambar yang didapat bersifat alamiah dan spontan. Hal

tersebut membuat hasil yang didapat sulit untuk direkayasa dan diatur. Untuk memberikan sentuhan estetika pada film, ada empat topik utama yang menjadi fokus sutradara yaitu pendekatan, gaya, bentuk, dan struktur berikut adalah detail penjelasannya:

1. Pendekatan

   Ayawaila mengatakan kalau Pada film dokumenter terdapat 2 pendekatan yang dilakukan yang dilakukan oleh sutradara yaitu secara esai dan naratif. kedua hal tersebut memiliki ciri khas yang spesifik dan menuntut daya kreativitas yang dimiliki oleh sutradara (hlm. 93).

   a. Esai

      Menurut Ayawaila Pendekatan ini memiliki kelebihan pada penyajian informasi yang dimiliki, dikarenakan pendekatan yang satu ini dapat mencakup secara luas pada informasi yang ingin disampaikan. Namun pendekatan ini memiliki suatu kekurangan, dikarenakan terlalu banyak informasi yang diberikan sulit untuk mendapatkan perhatian penuh dari penonton jika film yang dibuat tidak disusun semenarik mungkin (hlm 94).

   b. Naratif

      Berbeda dengan pendekatan esai ayawaila mengatakan pendekatan naratif lebih terstruktur dalam mempresentasikan informasi yang ingin

disampaikan. Dikarenakan pendekatan ini dilakukan dengan cara konstruksi konvensional tiga babak yang diawali dengan merangsang rasa ingin tahu penonton, dilanjutkan dengan penjelasan tentang narasumber, dan diakhiri dengan pesan yang ingin narasumber sampaikan pada penonton (hlm 94).

2. Gaya

Perkembangan gaya pada film dokumenter terjadi akibat kreativitas yang dilakukan oleh *filmmaker* yang membuat banyak tipe pada film dokumenter. Gaya tersebut terdiri dari gaya humoris, puitis, satire, anekdot, serius, semi serius dan seterusnya. dalam gaya juga ada tipe pemaparan eksposisi, observasi, interaktif, refleksi, dan *performative*, Berikut ini adalah contoh dokumenter yang disampaikan oleh Ayawaila:

a. Eksposisi

Dalam pembahasan gaya eksposisi menurut Ayawaila tipe ini lebih berfokus pada narator dikarenakan narrator menjadi pusat utama dalam pembahasan gaya dokumenter ini. gaya dokumenter ini sering disebut sebagai suara tuhan karena pada dokumenter ini narrator menjelaskan suatu kejadian apaadanya (hlm. 95).

b. Observasi

Menurut Ayawaila pada pembahasan gaya dokumenter observasi gaya ini memfokuskan dialog antar subjek dikarenakan tipe dokumenter ini tidak menggunakan narrator dan tidak mampu memunculkan sifat

dramatis sehingga alur cerita yang diberikan terlihat datar. Contohnya Frederic Wisseman yang melakukan pengambilan gambar di suatu seolah di philadelpia dimana beliau berusaha mengetengahkan konflik di sekolah tersebut (hlm. 96).

c. Interaktif

Gaya interaktif adalah tipe dokumenter dimana sutradara ikut masuk dalam frame pada saat pengambilan *gambar*. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukan adanya interaksi langsung antar sutradara dengan narasumber sekaligus memperlihatkan bagaimana proses wawancara berlangsung contohnya bisa di lihat pada film *Bowling for coloumbine* dan *Fahrenheit* karya Michael More, dimana sutradara menjadi pusat utama dalam suatu cerita (hlm. 96).

d. Refleksi

Menurut Ayawaila tipe dokumenter refleksi adalah suatu gaya dokumenter dimana sutradara berfokus pada proses *shooting* film yang dibuat dibandingkan memunculkan subjek atau narasumber kedalam frame. Gaya dokumenter ini dipopulerkan oleh seorang dokumenter dari rusia yang bernama Dziga Vertov dalam karyanya berjudul The *Man with a Movie Camera.* Pada film ini Vertov merefleksikan teorinya yaitu kino-paravada yaitu semua kejadian harus apa adanya dan beliau juga menekankan bahwa kamera harus digunakan sebagai

mata dari film yang merekam pecahan gambar yang akan disusun menjadi suatu realita dalam film (hlm. 97&98).

e. Performatif

Berbeda dengan gaya dokumenter lainya menurut Ayawaila gaya dokumenter performative lebih berfokus pada penerapan plot dalam cerita dan cara pengeditannya yang semenarik mungkin sehingga tipe dokumenter ini disebut sebagai film semi dokumenter (hlm. 99).

f. Bentuk

Menurut Ayawaila Setelah mendapatkan hasil riset *filmmaker* dapat mengambarkan secara kasar bentuk dari film dokumenter yang akan dibuat. Bentuk tidak harus berdiri sendiri secara baku, karena sebuah tema dapat menjadi gabungan dari dua bentuk penuturan (hlm. 99).

g. Struktur

Pada pemahaman mengenai struktur pada film tidaklah sesederhana yang orang-orang ketahui. Struktur pada film memiliki makna estetika, psikologis, dan Bahasa visual (sinematografi), dan untuk menentukan struktur dokumenter tidak semudah sebagaimana menentukannya dalam film fiksi terutama bila sutradara belum menentukan pendekatan seperti apa yang akan dilakukan yang berkaitan dengan ide dan tema (hlm. 100).

Hal yang berbeda diutarakan oleh Rabiger (2015). Menurut beliau kinerja seorang sutradara adalah pekerjaan yang berat atau cukup sulit untuk dilakukan karena banyak pekerjaan yang harus dilakukan oleh sutradara dalam produksi film dokumenter. Contohnya seperti melakukan pemilihan subyek cerita, mencari kru, memutuskan keputusan yang sulit bahkan berbahaya sampai menemani atau mengawasi editor setelah proses *shooting* selesai. Hal tersebut membuat sutradara membutuhkan suatu kesadaran yang berlapis, namun meski sulit untuk dilakukan penyutradaraan bukanlah sebuah bakat melainkan suatu kemampuan yang dapat dipelajari oleh semua orang (hlm. 8-9).

Hampe (2007) juga mengutarakan hal yang sama menurut beliau sutradara adalah orang yang memiliki tanggung jawab penuh di setiap pengambilan keputusan dimulai dari awal. Dimana sutradara harus memiliki ide yang jelas meskipun dia tidak tahu bagaimana pencapaian yang harus digunakan dalam masalah ini. Kemudian pada proses pembuatan *script* di pra-produksi sutradara harus bekerjasama dengan penulis *script* untuk proses *shooting* yang akan dilakukan. Selanjutnya sutradara harus mulai untuk mencari lokasi yang akan digunakan, memilih aktor atau artis yang akan berperan, mencari *crew* untuk produksi hingga pembuatan jadwal agar proses *shooting* bisa berjalan lancar. Kemudian pada proses pengambilan gambar sutradara harus memastikan gambar dan suara apa saja yang harus diambil di setiap lokasi. Setelah proses *shooting* sudah selesai sutradara akan masuk ke tahap editing dimana sutradara

harus memantau atau ikut bekerjasama pada proses editing rekaman yang akan dilakukan oleh editor (hlm. 257).

Menurut De Jong, Krusden, dan Rothwell (2012) *filmmaker*, biasanya akan melibatkan beberapa orang untuk berpartisipasi pada pembuatan film tersebut. penyutradaraan dapat digambarkan sebagai orang yang berperan dalam memberikan arahan pada seluruh *crew* produksi hingga aktor/artis yang akan berperan di frame untuk mencapai visi naratif.dan tanpa arahan dari sutradara sebuah film kemungkinan akan kehilangan fokusnya dan gagal mencapai inti dari tujuan cerita disebabkan oleh tidak adanya visi yang menyatukan.

Tanggung jawab utama sutradara adalah untuk mengenali dan mengidentifikasi kualitas dari cerita yang akan digunakan dalam produksi, dan untuk memanfaatkan energi kreatif mereka untuk menghidupkan pemikiran, perasaan, dan emosi sebagai film dokumenter. Untuk mencapai hal ini, sutradara akan memandu cerita secara efektif yang melibatkan banyak hubungan manusia yang kompleks. Agar mencapai tujuan dalam menggerakkan emosi pada penonton setidaknya beberapa anggota perlu mengembangkan keterampilan tertentu dalam mendorong kualitas tertentu dalam diri mereka sendiri (hlm. 201).

Menurut Rosenthal (2002) sutradara adalah orang yang tahu bagaimana cara untuk memunculkan tujuan atau hal yang ingin disampaikan melalui media visual salah satunya pada film dokumenter. Dalam banyak kasus, dokumenter bisa digambarkan seakan-akan adalah radio yang mempunyai gambaran visual

dikarenakan banyak sekali dokumenter yang menggunakan wawancara yang diselingi dengan visual yang berbeda dan membuat film tersebut terasa membosankan. hal tersebut yang menjadi tugas dari seorang sutradara untuk membuat konsep suatu cerita lebih menarik yang pertama harus dilakukan adalah memutuskan konsep pada film agar dapat memunculkan hal yang ingin disampaikan oleh sutradara kemudian menentukan gaya visual pada film dokumenter yang akan dibuat (hlm. 168&169).

2.4. Gaya pada dokumenter

Menurut Barnwell (2018) dokumenter memiliki empat gaya pendekatan utama:

1. Eksposisi: dalam pendekatan ini menurut Barnwell pengisi suara berperan untuk menceritakan seluruh kejadian yang sesungguhnya terjadi dengan gaya bicara yang berwibawa agar penonton dapat sepenuhnya percaya pada informasi yang diberikan. Pendekatan ini sering disebut sebagai "Voice of God" atau suara tuhan, karena selalu mengatakan yang sebenarnya.
2. Observasi: menurut Barnwell untuk pendekatan ini *filmmaker* tidak muncul *di-frame* atau sebagai gantinya mereka memaksakan kehadiran mereka melalui *voice-over* untuk menjelaskan suatu kejadian. Pada pendekatan ini kamera dibuat seakan-akan tidak terlihat oleh orang sekitar pada saat melakukan pengambilan gambar.
3. Interaktif: dalam pendekatan ini menurut Barnwell *filmmaker* menggunakan wawancara sebagai sarana untuk membantu membangun landasan suatu

cerita. Pada pendekatan ini *filmmaker* muncul dan ikut berpartisipasi dan menjadi bagian dari film yang dia buat. Tujuannya adalah untuk mengistimewakan narasumber yang sedang diwawancarai.

4. Reflektif: Menurut Barnwell pada pendekatan ini *filmmaker* menarik perhatian pada lapisan konstruksinya sendiri. Pendekatan ini membuat penonton menjadi lebih bertanya-tanya dan aktif dalam menafsirkan etika, ketidakberpihakan, pada niat pembuat film (hlm. 186).

Pendapat yang berbeda diberikan oleh Rabiger (2015) pada pembahasan tentang pendekatan dalam dokumenter berikut adalah contoh yang diberikan:

1. Observasi

   Menurut Rabiger Gaya observasi merupakan tipe dokumenter dimana proses pengambilan gambar yang dilakukan tidak mencolok. Hal tersebut dilakukan untuk menangkap spontanitas di suatu acara dan tidak mengganggu orang-orang sekitar karena subyek yang berpartisipasi dibuat untuk tidak sadar akan kamera (hlm. 51).

2. Partisipasi

   Berbeda dengan observasi dimana *filmmaker* dibuat tidak mencolok, pada gaya ini film dokumenter yang dibuat menunjukan hubungan antara *filmmaker* dengan subjek dengan menunjukkan aktivitas apapun yang muncul di depan maupun di belakang kamera. Tipe dokumenter ini ingin menunjukan sebuah kebenaran (hlm. 52).

3. *Noir*

   Pada pembuatan tipe dokumenter ini gaya visual yang dibuat harus dapat sesuai dengan musik yang digunakan karena pada dokumenter ini menggunakan beberapa pengulangan *gambar* yang menjadi bagian dari cerita dengan struktur uji coba sendiri (hlm. 59).

4. 3D dokumenter

   3D dokumenter adalah satu-satunya tipe dokumenter yang menggunakan gambar tiga dimensi atau ilustrasi dua dimensi untuk memunculkan suatu peristiwa yang sudah tidak dapat dimunculkan kembali (hlm. 62).

5. Interaktif

   Pada gaya dokumenter ini Rabiger lebih membahas pada pengaruh yang dimunculkan pada gaya dokumenter ini dimana mengolah materi dokumenter menjadi suatu struktur unik antara sebab dan akibat (hlm. 63).

Hal serupa diutarakan Fox (2017). Menurut beliau setiap tipe film dokumenter menyajikan potensi yang berbeda-beda. Berikut adalah contoh dari gaya yang dimiliki dokumenter:

1. Reflektif

   Menurut Fox, reflektif bekerja dengan cara membuat *filmmaker* berhadapan langsung dengan kamera dan menanyakan pertanyaan tentang subjek kepada narasumber bahkan menyesuaikan fokus *framing* untuk membuat orang asing keluar dari *framing* selama pengambilan gambar dilakukan (hlm. 34).

2. *Poetic*

   Pada *mode poetic*, Fox tidak membicarakan soal bait dari puisi melainkan bahasa puitis yang dapat dimunculkan pada film dokumenter yang dapat membuat potensi formal dengan struktural yang unik dan pada mode ini biasanya tidak dapat ditiru di media lain karena gaya penyampaiannya yang tidak biasa (hlm. 35).

3. Ekspositori

   pada mode ini fox menjelaskan kalau ekspositori dapat menjadi sarana yang cepat dan efektif untuk menyampaikan informasi dan latar belakang atau konteks yang perlu dipahami. Metode ini dilakukan dengan cara menggunakan narasi *voice over* yang berfungsi sebagai prinsip pengorganisasian pada film (hlm. 40).

4. Observasi

   Pada pembahasan mode observasi fox menjelaskan kalau pada mode ini dapat mendefinisikan peluang untuk interaksi antara pembuat film dan subjek. namun pada mode ini dilakukan dengan cara membuat jarak pada subjek seakan-akan menolak kemungkinan untuk berdialog, membatasi adanya kemungkinan, bahkan tindakan yang mungkin diambil oleh penonton (hlm. 43).

5. Participatory

   Fox menjelaskan kalau pada metode ini *filmmaker* dibuat untuk memperlihatkan sikap menentang pada hubungan antara pembuat film dan

subjek. hal tersebut dilakukan dengan cara pergi ke suatu lokasi beserta dengan alat perekam suara dan kamera selanjutnya *filmmaker* akan bertanya pada siapapun orang yang mereka temui di lokasi tersebut yang tentunya akan memberikan jawaban yang berbeda-beda (45).

6. Performatif

   untuk penjelasan dokumenter ini fox mengatakan kalau mode ini kental sekali dengan pergerakan politiknya contohnya seorang *filmmaker* mempopulerkan hak-hak wanita yang digambarkan dengan tubuh wanita dengan warna kulit yang mementingkan pergerakan politik pada identitas. hal tersebut membuat banyak sekali orang yang tidak bisa membedakan mode performatif dengan autobiografi karena pembahasan tentang identitas (hlm. 51).

7. Autobiografi

   Pada pembahasan mode ini fox mengutarakan kalau pendekatan ini memiliki gambaran yang berlawanan dengan eksposisi. karena pada mode ini dibuat berdasarkan perasaan dan pengalaman pribadi produser yang didokumentasikan secara realita tidak hanya itu mone ini dapat menunjukan jarak atau celah di antara produser dengan subjek dan juga *filmmaker* dengan penonton (56).

8. esai

   Fox menjelaskan kalau mode ini adalah mode aktif, di mana ide atau pertanyaan yang diajukan diuji terlebih dahulu dengan berbagai cara dan bentuk perbedaan pendapat yang saling bersilangan. modus esai dari film dokumenter seharusnya tidak boleh dibayangkan sebagai umpan balik yang menyimpulkan suatu kemungkinan (hlm. 61).

9. Interaktif

   menurut fox mode ini bukanlah hal baru Mode ini muncul dalam dua bentuk yang sangat menarik. Pertama, dalam hal perwakilan pengunjung dalam menavigasi konten yang telah diprogram dengan cara non linear dengan kemauan mereka sendiri dengan urutan yang mereka buat sendiri dan yang kedua membiarkan pengunjung untuk berkontribusi dalam menambahkan konten kedalam database, mereka pun dapat menjadi produser atau penulis secara bersamaan (hlm. 65).

De Jong, Krusden, dan Rothwell (hlm. 2012) juga memiliki pendapat yang sama namun mereka menambahkan beberapa teori lain pada pembahasan mode atau tipe pada film dokumenter:

1. ekspositori

Menurut mereka mode ini sering dipandang sebagai bentuk dokumenter 'klasik', yang menggunakan pengisi suara yang sering digambarkan sebagai suara Tuhan, untuk menjelaskan suatu fenomena tertentu atau mengatasi masalah sosial yang

sedang terjadi. Narasi sebagai alat untuk memberikan informasi tentang pandangan visual yang dapat dimanipulasi secara efisien karena narasi lebih diutamakan daripada gambar dan memungkinkan *filmmaker* untuk menggunakan pengambilan gambar sesuai urutan dari setiap lokasi yang berbeda (hlm. 101).

2. Observasi

Menurut mereka dalam pembahasan tersebut mode observasi tidak memiliki komentar ataupun menggunakan wawancara. Pada proses pengambilan gambar kamera diarahkan untuk merekam peristiwa yang sedang berlangsung, dan butuh waktu lama, untuk menyatukan suara dengan pengambilan gambar yang dilakukan hal tersebut adalah bagian dari seni pada mode dokumenter tersebut. yang membuat pendekatan ini menghindari campur tangan dari subjek lain dan langsung berfokus pada apa yang terjadi di lokasi *shooting*. Ini dapat menggambarkan bahwa kehadiran kamera tidak akan mempengaruhi perilaku karakter dalam film meskipun berada pada situasi yang penuh tekanan (hlm. 102).

3. Interaktif

Dalam pembahasan ini Menurut mereka *filmmaker* melakukan pendekatan dengan subyek dengan cara wawancara atau berinteraksi langsung baik ketika *filmmaker* berada di frame atau dalam wawancara. Mode ini memungkinkan penggunaan wawancara dengan narasumber ataupun saksi. mode ini adalah

bentuk serbaguna karena ketika *filmmaker* berada dalam *frame* Interaksi dengan subyek film adalah salah suatu fitur yang menarik. Dalam kasus *filmmaker* yang absen secara visual atau tidak muncul dalam *frame* namun masih terdengar vokal suaranya. Hal tersebut memunculkan narasi pada film yang dibuat melalui dialog terus-menerus antara *filmmaker* dan subyek (hlm. 102).

4. Performatif

Pada pembahasan mode performatif menurut mereka penonton belajar tentang subyek mereka dan tempat tinggal yang mereka huni. Selanjutnya *filmmaker* melakukan peran yang berbeda untuk memprovokasi atau membujuk agar memperoleh kepercayaan dari subyek mereka supaya mereka dapat mengungkapkan perasaan, ide, fantasi atau keinginan mereka pada saat pengambilan gambar. Mode ini membutuhkan *filmmaker* untuk memiliki keterampilan pada saat wawancara menceritakan suatu peristiwa bahkan memunculkan reaksi tak terduga dari narasumber yang sedang diwawancarai (hlm. 103).

5. Reflektif

menurut mereka pada maksud dari mode ini adalah untuk mengungkapkan proses pada produksi film itu sendiri. kemudian mode ini memerlukan penonton untuk mencerminkan sebuah realita dalam berbagai bentuk artistik Meski mode ini memiliki elemen yang menarik keterlibatan penonton dapat menyebabkan konsep dari film yang dibuat menjadi yang sangat abstrak. Dengan

mengedepankan bagaimana persetujuan dari *filmmaker* dengan subyeknya, mode refleksif mempertanyakan status genre dokumenter sebagai bentuk film yang bertujuan untuk mewakili 'realitas' (hlm. 103).

6. Puitis

Dalam pembahasan mode puitis menurut mereka mode ini memungkinkan *filmmaker* untuk menggunakan berbagai cara menghubungkan urutan pengambilan gambar dan dapat mengajukan berbagai pertanyaan tentang sifat kehidupan kita. Mode ini menawarkan pada berbagai kemungkinan untuk tidak membahas beberapa pokok pembicaraan tertentu tetapi pada saat yang bersamaan mencerminkan hal tersebut (hlm. 104).